

## Konstruksi Karakter Melalui Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Kegiatan Relasi Sekolah dan Stakeholder (Studi SMA PGII I Bandung)

Ratna Juami<sup>1</sup>, A.D Maria Dewi<sup>2</sup>

STAI Al Musdariyah

Email : ratnajuami@gmail.com

### Abstract

National education has the aim of preserving Indonesian people as a humankind which mentioned in SISDIKNAS No.20 of 2003. The character education process is a concrete application of the State to achieve these goals. The purpose of this research is to look at the process of character construction in the Education World. It was found that the character education process cannot be done only by the school, but the support and transparency of information needed by the student's families in the character education process. Through one of the school programs that develop foreign language skills (German), the facts are obtained that the characterization process relies on values education methods. The paradigm of qualitative research is used to obtain strong arguments based on field facts obtained by documentation, observation, and interview results. The three field facts are processed using the triangulation method to obtain the originality of the findings that have been carried out for six months (one semester) class of X in SMA PGII I Bandung. Based on the findings obtained the fact that the construction of honest character through value education was successfully internalized by students through cooperation between foreign language teachers and the student's families taking foreign language skills classes.

**Keywords:** general education; character education; value education; psychoanalysis; learning method

### Abstrak

Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk memunculkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Proses Pendidikan Karakter merupakan aplikasi konkret negara untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses konstruksi karakter di dunia pendidikan. Ditemukan fakta bahwa proses Pendidikan Karakter tidak dapat dilakukan murni oleh pihak sekolah namun dibutuhkan dukungan serta transparansi informasi dari pihak orang tua/wali peserta didik dalam proses Pendidikan Karakter. Melalui salah satu program sekolah yang mengembangkan keahlian bahasa asing (bahasa Jerman) diperoleh fakta konkret proses karakterisasi yang bertumpu pada metode-metode Pendidikan Nilai. Paradigma penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh argumentasi yang ajeg berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi dan hasil wawancara. Ketiga fakta lapangan diolah menggunakan teknik triangulasi data untuk sampai pada orisinalitas temuan yang telah dilaksanakan selama enam bulan (satu semester) di kelas X SMA PGII I Bandung. Diperoleh fakta bahwa konstruksi karakter jujur melalui Pendidikan Nilai berhasil diinternalisasi peserta didik melalui kerjasama antara guru bahasa asing dengan orang tua/wali peserta didik yang mengikuti kelas keahlian bahasa asing.

**Kata Kunci:** pendidikan umum; pendidikan karakter; pendidikan nilai; psikoanalisis; metode pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional seperti tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, yaitu untuk

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Utuh dalam pemakanaan harfiah mencakup keseluruhan atau sempurna. Kesempurnaan berarti

memenuhi semua unsur yang diharapkan. Ahmad Tafsir (Deni, 2018:221) berpendapat, tujuan pendidikan pada umumnya melihat gambaran terbaik manusia menurut seseorang. Terbaik merujuk pada kriteria tertentu yang menurut seseorang itu baik. Phenix (Ratna, 2017:13) mengungkapkan pendidikan merupakan alat bantu manusia dalam mengembangkan potensi dan menjadi manusia yang seharusnya. Phenix melihat pendidikan memiliki kemampuan besar untuk membimbing manusia menemukan makna kemanusiaan sesungguhnya. Keragaman kriteria tersebut dapat merujuk pada tujuan Pendidikan Nasional, yaitu pengembangan tiga nilai utama: nilai agama, nilai budaya dan nilai ideologi. Ketiga nilai tersebut wajib diinternalisasikan oleh segenap pendidik di Indonesia dengan tujuan mencapai cita-cita Pendidikan Nasional yaitu manusia seutuhnya, yang sekaligus dapat dimaknai sebagai manusia yang baik dalam konsep Negara.

Kultur Indonesia sejak Nusantara hingga Negara bangsa, peradaban diwarnai dengan unsur-unsur religiusitas. Kerajaan yang diwarnai Hindu-Budha hingga kesultanan Islam yang mayoritas dianut

oleh masyarakat Indonesia. Nafas keagamaan mengiringi perkembangan dinamika dan struktur sosial. Agama menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk budaya masyarakat. Dalam teori fungsional Parson (Ratna, 2016:3) melihat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat diakibatkan dari berubahnya salah satu unsur sosial dalam sistem tersebut yang bergerak dinamik. Unsur agama memiliki andil besar dalam membawa perubahan dalam sistem sosial.

Penguatan nilai-nilai agama telah banyak dikembangkan di berbagai level pendidikan maupun sistem sosial. Tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal keseluruhannya mewajibkan muatan nilai agama. Dalam pendidikan formal diaplikasikan melalui kewajiban mata pelajaran dan mata kuliah agama untuk berbagai level pendidikan formal. Jalur nonformal dan informal secara komplementer mengembangkan nilai agama melalui struktur sosial di masyarakat, peringatan hari-hari besar keagamaan di lingkungan setempat, pengajian-pengajian rutin di lingkungan ke RW an maupun komunitas-komunitas tertentu. Serta pendalaman ilmu agama di pesantren-pesantren tradisional.

Pendidikan nilai agama di jalur formal tingkat SMA, praktek pembelajarannya tidak hanya melalui ilmu-ilmu berbasis agama saja, dapat dikembangkan juga melalui mata pelajaran lain. Contohnya pendidikan nilai agama dipraktekkan konstruksi karakter jujur dengan cara menunjukkan sikap tidak berbohong ketika mengerjakan pekerjaan rumah ataupun melaksanakan tes harian di kelas. Dalam Peraturan Pemerintah PPK Bab I pasal 2 menyiratkan Pendidikan Karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik. Pendidikan karakter diletakkan sebagai tujuan umum yang pada pelaksanaannya harus terapkan pada keseluruhan proses pendidikan baik secara makro maupun mikro.

Phenix (Ratna, 2017:14) melihat dimensi makna merupakan spektrum yang amat luas dalam konsep manusia, makna diejawantahkan sebagai pencapaian spiritual manusia yang mampu membawa perubahan paradigmatik dalam diri manusia. Berdasarkan pada postulat tersebut tujuan filosofis dunia pendidikan adalah untuk menemukan kebermaknaan hingga pada tataran filosofis-spiritualis demi mencapai keutuhan atau kesempurnaan yang diharapkan. Lebih tegas lagi tesis Phenix

(Ratna, 2017:15-16) menuliskan esensi kodrat manusia berada dalam wilayah makna, maka dunia pendidikan harus mampu mendorong pemahaman makna sekaligus diajukan sebagai acuan praksis kurikulum pendidikan. Dalam rumusan Phenix pemaknaan agama berada pada klasifikasi *synoptisc*. Nilai Agama dalam kajian *synoptics* mengandung berbagai unsur kehidupan seseorang, cara kerjanya bertaut pada imajinasi, refleksi, etika, historis serta bersifat empirik. Dituntut pengalaman dari berbagai dimensi sosiologis agar tercapai makna *synoptic*.

Sifat Rosul Muhammad saw merupakan rujukan utama perilaku muslim di muka bumi. 4 sifat rosul adalah sidik, amanah, tabligh dan fathonah. Dunia pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya merujuk pada tiga nilai utama yaitu agama, budaya dan ideologi dapat mengaplikasikan sifat Rosul Muhammad saw sebagai cerminan nilai agama. Bahkan dalam Al Qur' an Surat Al Ahzab:20 Allah berfirman yang artinya (M. Amin, 2017:680),:

*“hai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah Perkataan yang Benar”*

Keutamaan sifat jujur atau berkata dengan kebenaran merupakan perintah

Allah untuk kaum muslim. Internalisasi karakter kejujuran yang merupakan bagian dari Pendidikan Karakter wajib dikembangkan dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai agen perubahan. Sifat amanah di kalangan pelajar mengalami degradasi makna. Amanah merupakan predikat yang dimiliki seseorang ketika dapat menjalankan tugas dengan baik; menjalankan memiliki makna yang luas diantaranya tidak berlaku menyimpang atau berbohong. Amanah menurut Shihab (2016:123-124) memiliki makna yang luas, tidak hanya terkait pada sesuatu yang bersifat material tetapi segala sesuatu diserahkan pada seseorang dan menyatakan kesediaannya. Fakta beberapa pejabat publik Indonesia yang terjerat kasus korupsi memperlihatkan pendegradasian moral yang memprihatinkan. Padahal mereka disumpah untuk amanah menjalankan tugas. Hal tersebut menjadi perhatian dunia pendidikan untuk dapat melahirkan calon para pejabat publik yang amanah sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Kejujuran dalam paradigma etik menurut Franz Magnis Suseno (Ratna, 2017) merupakan bagian dari penghormatan dan cara menghargai diri sendiri, sikap

atau karakter itu sendiri harus memiliki unsur keterbukaan dan *fairness*. Sri (2013) mengungkapkan transmisi nilai jujur sulit, hanya dapat dilakukan jika antar individu yang berhubungan memiliki kualitas kedekatan seperti orang tua kepada anak. Kualitas emosional menjadi pijakan penting dalam menciptakan sikap jujur individu. Kajian Psikoanalisis dalam dialektika etik menurut Franz memotret sisi konstruksi moral dalam konteks individu (*personal*), yang melalui hal tersebut, individu menyensor berbagai sikap pribadi dalam parameter moral pribadi. Kajian moral tersebut dikenal dengan *superego* dalam paradigma psikoanalisis. Selanjutnya Franz (Ratna, 2017:1173) mengungkapkan dibutuhkan pengalaman-pengalaman panjang individu dalam proses konstruksi moral. Lalu apakah yang dimaksud dengan *superego*? Bagi Freud akuisisi moralitas merupakan proses perkembangan kepribadian anak yang beriringan dengan *superego*. Pengganti-pengganti mekanisme tuntutan moral orang dewasa di sekelilingnya diinternalisasi oleh anak. *Imperative moral* (moral berdasarkan pada perintah-perintah) berfungsi mengendalikan impuls *id* (alam bawah sadar). *Superego* memiliki

dua fungsi: bertindak sebagai hati nurani dan sebagai cita-cita *ego* (Freud, 1933; Downey dkk, 1982, hlm.65-66; Ratna, 2017:522-523). Bertens (2016:24) menuliskan, dalam penelitian panjangnya, Freud menemukan tiga mekanisme struktur mental yang membentuk moral dasar individu. *Id*, *Ego* dan *Superego* merupakan tiga rangkaian akibat yang terkait satu sama lain. Segala bentuk moral yang dihasilkan oleh tiga rangkaian tersebut sepenuhnya bergantung pada pengalaman-pengalaman panjang individu yang memiliki relasi kuat dengan individu itu sendiri.

Penyelidikan dengan menggunakan paradigma psikoanalisis dapat ditelusuri melalui struktur *ego* seseorang. Dimana *ego* membentuk berbagai persepsi individu yang bergesekan secara langsung di ranah konkret. Terjadi konvergensi persepsi dan konstruksi mental yang kemudian menemukan bentuk konkretnya. *Ego* merupakan amunisi utama setelah *id* dalam proses sublimasi moral di wilayah *superego*. (Freud, 1920:150-170) *Superego* sendiri merupakan struktur prinsip-prinsip moral tertinggi individu yang dalam dialektika *superego*, segala persepsi-persepsi konkret maupun non konkret menjadi

landasan pokoknya (Freud, 2018: 13-26).

Nilai agama yang teraplikasi pada karakter kejujuran harus menjadi *core superego* individu, agar menjadi pondasi dasar individu dalam berperilaku.

Di lingkungan SMA PGII I Bandung sudah lebih dari 8 tahun melaksanakan program *Zukunft der Partner Schule* yang bekerja sama secara langsung dengan pemerintah Jerman melalui kedutaan besar Jerman di Indonesia. Terdapat beberapa program unggulan yang berhasil dilaksanakan oleh pihak sekolah, diantaranya mengikuti kejuaraan olimpiade bahasa Jerman tingkat Nasional, Asia dan Dunia, pertukaran pelajar hingga beasiswa *homestay* di Jerman. Keberhasilan pihak sekolah didukung oleh banyak pihak. Selain pihak internal, pihak eksternal pun memiliki peranan penting dalam menyukseskan program tersebut.

Penelitian ini akan menguraikan proses konstruksi karakter kejujuran melalui program *Zukunft der Partner Schule* di lingkungan SMA PGII I Bandung, yang berhasil berkontribusi positif terhadap tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang berpijak pada tiga nilai utama yaitu agama, budaya dan ideologi.

Kajian konstruksi nilai agama menjadi fokus utama dalam membentuk karakter jujur.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

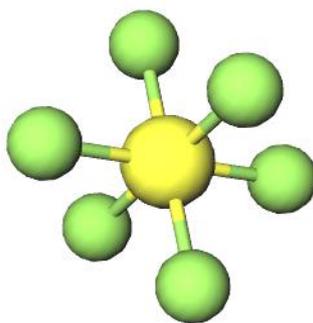
Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik deskriptif-analitik, dengan tujuan untuk memperoleh rangkaian makna empirik, yang telah dan sedang dilalui oleh responden. Pendekatan kualitatif berusaha untuk memperoleh gambaran-gambaran khas yang didapatkan secara langsung serta tanpa rekayasa apapun dalam proses perolehan data.

Lebih dari lima tahun SMA PGII I Bandung berstatus sekolah mitra bersama *Paschule Deutschland*. Kerjasama terjalin karena SMA PGII I Bandung memasukkan mata pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum umum. Untuk melihat proses Pendidikan Karakter dipilih program kokurikuler kelas intensif dengan peserta kelas X tahun ajaran 2017/2018.

Pengumpulan data didapatkan melalui tiga cara, yaitu wawancara yang dilakukan terhadap satu guru dan 8

peserta didik, hasil wawancara termasuk pada data primer dalam proses penelitian ini, proses observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dalam setiap rangkaian proses pembelajaran, hal tersebut dilakukan untuk memverifikasi jawaban dari kedua responden serta sebagai informasi tambahan, yang terakhir adalah studi dokumentasi yang didapatkan dengan dua cara, yaitu tekstual berupa hasil tes kognitif serta bukti surat persetujuan orang tua/wali peserta didik, sedangkan foto dan video sebagai dokumen pendukung dari keseluruhan rangkaian metodologi penelitian.

Keseluruhan hasil data penelitian dieksplorasi guna mendapatkan kejernihan lokus penelitian. Tahapan *member check* dilakukan sebagai parameter komparasi data yang didapatkan dari sekian data yang terkumpul, sedangkan triangulasi data merupakan tahapan akhir dari keseluruhan rangkaian analisis hingga memperoleh sebuah konsistensi argumen sebagai temuan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Paradigma deduktif

Ragam data yang diperoleh akan merujuk pada sebuah kesimpulan konsisten dengan terlebih dahulu menjalankan prosedur yang telah didesain. Penyelesaian rangkaian metode penelitian ini dilakukan tahapan *audit trial* untuk membuktikan tingkat kebenaran dari sebuah analisis yang merujuk pada sumber.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Relasi Sekolah dan Stakeholder**

SMA PGII I Bandung telah mengadakan kerjasama tahunan dalam program *Zukunft der Partner Schule* dengan maksud untuk meningkatkan kapasitas keilmuan serta kompetensi peserta didik. Melalui hasil wawancara, studi lapangan serta studi dokumentasi didapatkan fakta, pelaksanaan kerjasama *Zukunft der Partner Schule* berada pada wilayah kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, intrakurikuler. dan relasi *stakeholder*.

Salah satu program ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari program kerjasama *Zukunft der Partner Schule* bernama kelas intensif. Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi didapatkan fakta, bahwa kelas intensif dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, dimulai sesuai jam kegiatan belajar mengajar selama satu jam. Kelas intensif merupakan ekstrakurikuler unggulan, sebab melalui kelas tersebut dapat memunculkan peserta didik, yang menguasai bahasa asing dan dapat berprestasi di berbagai kejuaraan.

Pada awal pertemuan guru menyampaikan aturan jika ingin mengikuti kelas intensif. Diantara peraturan yang harus dipatuhi siswa adalah menyerahkan surat persetujuan orang tua/wali yang harus menyertakan identitas peserta didik, serta kesediaan orang tua dalam mendukung anaknya mengikuti kelas intensif serta mencantumkan nomor telepon yang dapat dihubungi serta ditandatangani.

Melalui identitas dan nomor telepon yang diberikan, guru dapat menghubungi orang tua/wali peserta didik dan berkomunikasi secara intens untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Guru mengungkapkan, hal tersebut penting dilakukan sebab berdasarkan pengalaman panjang proses pembelajaran di kelas intensif ketika memasuki musim kejuaraan peserta didik digembleng secara maksimal untuk mendapatkan hasil optimal. Guru menyampaikan, bahwa hal itu dilakukan bukan demi nama baik sekolah atau prestasi sekolah, tapi lebih pada masa depan peserta didik itu sendiri, sebab jika berhasil dapat mengikuti berbagai program unggulan antar negara, dan kesempatan melanjutkan kuliah di Jerman. Surat pernyataan orang tua/wali harus diserahkan pada minggu ketiga untuk dapat mengikuti kelas intensif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap tiga responden yang mengikuti kelas intensif diperoleh hasil, bahwa kontak yang dilakukan guru terhadap orang tua memperlihatkan kepedulian dan perhatian orang tua kepada peserta didik, dengan menyampaikan dukungan serta pemenuhan kebutuhan dalam bentuk materil dan non materil agar bisa dengan baik mengikuti kelas intensif..

Responden mengungkapkan senang dengan perhatian orang tua, responden tidak ingin mengecewakan perasaan orang tua. Komunikasi yang terjalin tersebut kemudian di *feedback* oleh guru melalui pertanyaan di kelas secara umum maupun diskusi secara pribadi, dan siswa menjawab sama persis ketika guru juga melakukan diskusi yang sama terhadap orang tua.

### **Kajian Psikoanalisis: Konstruksi Karakter Jujur melalui Relasi Emosional**

Pendekatan terhadap orang tua dilakukan guru, untuk membangun relasi positif yang telah terjalin secara emosional antara peserta didik dan orang tua. Dalam kajian Franz Magnis etika dibangun dari penguatan-penguatan moral, penguatan moral membutuhkan pengalaman-pengalaman panjang individu (Juami, 2017) Pengalaman panjang merujuk pada pemaknaan hubungan emosional yang hanya dimiliki oleh kualitas emosional seperti orang tua dan anak (Sri, 2013). Dalam hal ini guru memanfaatkan pengalaman emosional peserta didik dan orang tua untuk turut berperan memotivasi peserta didik memaksimalkan potensi di kelas intensif. Pengalaman dan kerja keras

merupakan kombinasi ideal, dalam konteks psikoanalisis id yang menitikberatkan pada kesenangan total (*joy*) bertemu pada realitas ego yang menyentuh dimensi emosional (Bettelheim, 1969:76)

Dari pengalaman moral, terkonstruksi etika peserta didik, yang tercermin pada perilaku jujur yang diperlihatkan. Verifikasi sikap kejujuran tersebut diperoleh guru dari pertanyaan yang disampaikan guru, apakah mereka menyampaikan perkembangan pembelajaran kelas intensif, dan bagaimanakah reaksi orang tua mereka? Jawaban yang diperoleh guru memperlihatkan kesamaan dengan yang disampaikan orang tua. Pada dasarnya peserta didik adalah jiwa-jiwa yang liar diperlukan pengarahan dalam bentuk kedisiplinan, guru menjelma sebagai model sosial sekaligus kuasa-aturan yang mengendalikan serta melindungi peserta didik (Sterns, 2017:310-314)

Lebih jauh etika peserta didik ditelusuri melalui kajian psikoanalisis untuk membuktikan proses konstruksi serta terbentuknya *superego*. Kebahagiaan responden yang menyampaikan bahwa senang mendapatkan perhatian dari orang tua dalam mengikuti pembelajaran kelas intensif menunjukkan

konvergenitas *ego*; yaitu ruang mental peserta didik menginginkan perhatian dari orang tua yang disayangi, serta obsesi pribadi yang ingin memperdalam kemampuan bahasa agar mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai program *Zukunft der Partner Schule*. Guru mengkonstruksi lingkungan yang menyenangkan dan aman, anak berpartisipasi dengan senang hati dan positif. Hal tersebut mampu memulihkan defisit emosional dari kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah serta memfasilitasi perkembangan linear anak (Sterns, 2017:310-314)

Sedangkan konfirmasi terbentuknya etika siswa pada struktur *superego*, adalah ketika responden mengungkapkan, tidak ingin mengecewakan orang tua dan ingin memberikan hasil yang terbaik. Sikap tersebut menggambarkan definisi etika serta amanah. Menurut Franz dan Shihab bahwa dibutuhkan keterbukaan dan *fairness* serta kesediaan menerima dengan ikhlas dan menyeluruh. Perhatian dari orang yang responden sayangi memberikan implikasi terhadap pembentukan mental individu serta menyublimasi moral menjadi etika, hingga pada perilaku konkret, yaitu sikap jujur saat menyampaikan jawaban dan

sikap jujur ketika mengutarakan perasaan (Juami, 2017) Konstruksi moral dalam telaah freud merupakan sebuah pergulatan waktu (Britzman, 2015:5). Konstruksi karakter jujur dapat dimulai dengan memberikan *feedback* positif terhadap cita-cita atau harapan individu, agar terjalin relasi positif dan kedekatan untuk kemudian memunculkan nilai-nilai etika. Pada prosesnya konstruksi sikap jujur harus mempertemukan variabel-variabel emosi, yang signifikan agar tegangan emosional tersebut dapat memunculkan dialektika moral, yang berdasarkan hal tersebut individu memutuskan moral yang tepat sebagai cerminan sikapnya dalam menghadapi sesuatu. Sikap jujur yang muncul pada individu dapat terus terpupuk hingga menjadi karakter, sangat tergantung pada variabel emosional itu sendiri. Oleh sebab itu lingkungan terdekat akan sangat berpengaruh terhadap signifikasi karakter yang muncul.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, berhasilnya Pendidikan Karakter dalam dunia pendidikan minimal harus didukung oleh dua pihak yaitu: lingkungan sekolah, dimana peran guru sebagai titik sentral

dalam mengarahkan peserta didik pada potensi kognitif sekaligus peningkatan pada level moral, yang kedua adalah lingkungan keluarga dimana peran orang tua memberi pengaruh signifikan serta terbinanya konsistensi moral anak dalam melihat pasang-surut hubungan emosional antara orang tua dan peserta didik yang dapat menjadi pemicu positif dalam proses rekonstruksi karakter.

Penelitian ini sekaligus memperlihatkan ruang Pendidikan Nilai melalui paradigma psikoanalisis sebagai instrument rekonstruksi Pendidikan Karakter. Maka, peneliti merekomendasikan Pendidikan Nilai dijadikan dasar dalam proses internalisasi maupun konstruksi Pendidikan Karakter dengan menerapkan paradigma psikoanalisis freud. Serta mendorong peningkatan relasi sekolah dengan *stakeholder* dalam proses konstruksi Pendidikan Karakter.

Pendidikan menjadi contoh konkret pembentuk karakter manusia indonesia pada umumnya, melalui berbagai aturan serta kebijakan pemerintah, maka dunia pendidikan dapat secara maksimal mewujudkan individu berkarakter menuju manusia seutuhnya, yang berpijak pada tiga nilai utama yaitu agama, budaya dan ideologi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bruno, B. (1969). Psychoanalysis and education. *Chicago Journal. The School Review*, 77(2), 1969, 73-86
- Deborah, B.P. (2013). What gives with psychoanalysis and education? *Journal of the American Association for The Advancement of Curriculum Studies*, 9, diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/262686637\\_What\\_gives\\_between\\_pschoanalysis\\_and\\_education](https://www.researchgate.net/publication/262686637_What_gives_between_pschoanalysis_and_education)
- Freud, S. (2018). *Ego dan id*. Yogyakarta: Tanda Baca
- Freud, S. 2017. *A general introduction to psychoanalysis: Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Juami, R. (2017). Implementasi pendidikan nilai melalui pembelajaran bahasa asing. *Tesis*. Bandung (ID): Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Juami, R. (2017). Pendekatan psikoanalisis dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran bahasa asing-jerman. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, 1170-1176
- Juami, R. (2017). Reklamasi: Modernisasi tanpa batas (Dialektika kontekstual dalam perspektif ilmu sosial). Diakses dari [https://www.academia.edu/25859602/REKLAMASI\\_MODERNISASI\\_TANPA\\_BATAS\\_dialektika\\_kontekstual\\_dalam\\_perspektif\\_teorisosial\\_](https://www.academia.edu/25859602/REKLAMASI_MODERNISASI_TANPA_BATAS_dialektika_kontekstual_dalam_perspektif_teorisosial_)
- Juami, R. (2017). Value education through ethical dialectics in Freud's psychoanalysis paradigm. *Proceedings of the 2<sup>nd</sup> International Conference on Sociology Education (ICSE 2017)*, 1, 520-525.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan nilai dalam tujuan pendidikan nasional (Core ethical values) . *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XVII(1), 211-224
- Lestari, Sri. (2013). Konsep dan transmisi nilai-nilai jujur, rukun, dan hormat [Disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada

- Muhammad, A. (2017). Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. Tadbir. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 2017, 106-122
- Shihab, M.Q. (2016). Yang hilang dari kita, akhlak. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Sterns Clio. 2017. Affect in the classroom: A psychoanalytic and cultural exploration of social and emotional learning, [*Dissertation*] Manchester (UK): University of New Hampshire
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional